

HUBUNGAN POLA ASUH DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA CISITU KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2024

Agnes Agustian¹⁾ Maria AD Barbara²⁾

¹Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

²Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

Email: agnesagustian14@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Faktor pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dapat berdampak pada terjadinya *stunting* pada balita. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Kabupaten Sukabumi tahun 2024. Metodologi: Rancangan penelitian menggunakan analitik korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Kabupaten Sukabumi sebanyak 93 orang. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner Pola Asuh, Mikrotoise dan Z-Score, dan Lembar Observasi. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024. Hasil: Sebagian kecil balita mengalami *stunting* (44,1%), mendapatkan pola asuh kurang baik (35,5%), dan tidak mendapatkan ASI eksklusif (38,7%). Terdapat hubungan pola asuh ($p=0,005$) dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$) dengan kejadian *stunting* pada balita. Simpulan: Terdapat hubungan pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Kabupaten Sukabumi tahun 2024.

Kata Kunci: Balita, ASI Eksklusif, Pola Asuh, Stunting.

ABSTRACT

Background: Stunting in toddlers leads to suboptimal cognitive development and increased vulnerability to diseases, impacting future productivity. Parenting practices and exclusive breastfeeding significantly affect stunting. Objective: This study investigates the relationship between parenting practices and exclusive breastfeeding with stunting incidence in toddlers aged 24-59 months in Cisitu Village, Sukabumi Regency, in 2024. Methodology: Using a correlational analytic approach with a cross-sectional design, the study involved 93 toddlers in Cisitu Village. Research instruments included a Parenting Practices Questionnaire, Microtoise, Z-Score, and an Observation Sheet, conducted in August 2024. Results: Among the toddlers, 44.1% experienced stunting, 35.5% received inadequate parenting, and 38.7% did not receive exclusive breastfeeding. Significant relationships were found between parenting practices ($p=0.005$) and exclusive breastfeeding ($p=0.000$) with stunting incidence. Conclusion: The study concludes that both parenting practices and exclusive breastfeeding significantly influence the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Cisitu Village, emphasizing the need for improved maternal and child health strategies.

Keywords: Toddlers, Exclusive Breastfeeding, Parenting Practices, Stunting.

PENDAHULUAN

Balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di usia 5 tahun pertama kehidupannya. Pertumbuhan berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Pertumbuhan juga merupakan proses kuantitatif, artinya dapat diukur dan dinyatakan dengan angka. Perkembangan

adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan pada balita mengacu pada bertambahnya tinggi dan berat badan, meningkatnya kematangan sel-sel dan organ yang ada di dalam tubuh, serta berkembangnya keseimbangan motorik kasar dan halus, perilaku

sosial, bahasa, serta kemampuan-kemampuan menjadi lebih matang daripada masa sebelumnya (bayi) (Nelson, 2013).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, ditemukan bahwa pada tahun 2022 prevalensi balita stunting di Jawa Barat mencapai 20,2% dan menempati posisi ke-13 sebagai angka stunting tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Kabupaten Sukabumi tahun 2022 adalah sebanyak 27,5% dan menempati posisi nomor 2 sebagai angka stunting tertinggi di Jawa Barat (Survei Status Gizi Indonesia, 2022).

Stunting yang dialami anak-anak sejak 1000 hari pertama pemuahan hingga usia 2 tahun dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dimana gangguan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Stunting dapat disebabkan oleh faktor multi dimensi (bukan hanya faktor gizi buruk), seperti pemberian pola asuh yang kurang tepat, terbatasnya pelayanan kesehatan dan ANC yang diterima ibu hamil, kurangnya asupan makanan bergizi pada usia sebelum 2 tahun, termasuk pemberian ASI Eksklusif sebelum usia 6 bulan dan MP-ASI setelah usia 6 bulan, serta kualitas sumber air dan sanitasi yang kurang baik. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah pemberian pola asuh yang tidak seimbang antara tanggapan (*responsiveness*) dan kontrol (*demandingness*) serta ketidakkonsistenan pemberian aturan dan kasih sayang dari orangtua terhadap anak (Simanjuntak, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dayuningsih (2019), dikaatakan bahwa stunting dialami oleh sebanyak 31,8% balita di Puskesmas Kecamatan Senen Provinsi DKI Jakarta. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh. Menurut Dayuningsih (2019), balita yang memperoleh pola asuh yang kurang baik berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan pola asuh yang baik (Dayuningsih, 2019).

Berdasarkan data dari Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi, jumlah balita di Desa Cisu seluruhnya pada tahun 2021 adalah 1.421 balita. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 2 orang (0,2%) memiliki status Sangat Pendek (*severe stunting*), 28 orang (2,1%) memiliki status Pendek (*stunting*), 1.391 orang (97,7%) memiliki tinggi badan/umur yang Normal, dan tidak satupun anak memiliki tinggi badan/umur yang Tinggi. Pada tahun 2022, jumlah balita di Desa Cisu seluruhnya adalah 1.604 balita. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 34 orang (2,2%) memiliki status Sangat Pendek (*severe stunting*), 103 orang (6,4%) memiliki status Pendek (*stunting*), 1.459 orang (91,0%) memiliki tinggi badan/umur yang Normal, dan 8 orang (0,4%) memiliki status tinggi badan/umur yang Tinggi. Kemudian, pada tahun 2023 hingga bulan Agustus, jumlah balita di Desa Cisu seluruhnya adalah 1.839 balita. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 8 orang (0,5%) memiliki status Sangat Pendek (*severe stunting*), 61 orang (3,3%) memiliki status Pendek (*stunting*), 1.768 orang (96,1%) memiliki TB/U yang Normal, dan 2 orang (0,1%) memiliki status TB/U yang Tinggi.

Berdasarkan data dari Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi, capaian ASI eksklusif di Desa Cisu pada tahun 2021 adalah 45,7%, pada tahun 2022 adalah 46,5%, dan pada tahun 2023 adalah 46,3%. Data ini menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif di Desa Cisu cenderung stabil di angka kurang dari 50% dan tidak mencapai target capaian 100% setiap tahunnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu Galdiul Desa Cisu Kabupaten Sukabumi mengenai pola asuh dan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dengan diagnosa stunting, didapatkan bahwa 7 dari 10 orang ibu balita memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik, dan 3 orang lainnya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Para ibu balita ini mengatakan bahwa mereka hanya memiliki waktu hari Sabtu dan Minggu untuk bersama dengan anak, dan kadang menyempatkan untuk pergi ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi dan ditimbang saja. Selama bekerja di hari Senin hingga Jumat, anak dititipkan bersama orang tua atau tetangga sebelah rumah dan tidak dikontrol pemberian makannya. Jika ingat, mereka akan menitipkan beberapa makanan yang dapat dikonsumsi pada siang hari oleh anak, namun jika tidak ingat, sedang buru-

buru, atau tidak ada makanan di rumah, mereka hanya memberikan uang untuk membeli makanan anak dan susu formula yang belum diseduh sehingga keputusan menu makanan diserahkan sepenuhnya pada orang tua atau tetangga mereka. Beberapa diantara mereka mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan pengetahuan dan masukan dari Bidan dan Kader Kesehatan di Posyandu akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan, namun para ibu ini lebih percaya dan nurut saja pada pengasuh pengganti anak mereka yakni orangtua atau tetangganya bahwa ASI baiknya berhenti diberikan jika anak sudah bisa makan nasi di usia 4-5 bulan.

Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan tingginya kejadian stunting di Desa Cisit di disebabkan oleh banyaknya ibu yang bekerja, kurangnya tanggapan serta respon dan kontrol secara langsung dari ibu pada anaknya yang berarti pola asuh cenderung permisif, serta adanya kebiasaan, adat, budaya, dan persepsi turun menurun yang kurang tepat mengenai pemerian pola asuh pada anak yang berkembang di masyarakat setempat.

Berdasarkan analisa tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “hubungan pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita

usia 24-59 bulan di Desa Cisit Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024”.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelaional dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisit Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Desa Cisit Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi sebanyak 1.250 balita. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel adalah 93 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk variabel pola asuh, anthropometric calculator untuk variabel stunting, dan buku KIA untuk variabel ASI eksklusif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2024, di Desa Cisit Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	41	44,1
Tidak <i>Stunting</i>	52	55,9
Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 1. didapatkan bahwa sebagian kecil balita usia 24-59 bulan di Desa Cisit Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung

Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 mengalami kejadian stunting (44,1%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	33	35,5
Baik	60	64,5
Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa sebagian kecil balita usia 24-59 bulan di Desa Cisit Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung

Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 mendapatkan pola asuh Kurang Baik (35,5%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	33	35,5
Baik	60	64,5
Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa sebagian kecil balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung

Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 tidak mendapatkan ASI eksklusif (38,7%).

Analisi Bivariat

Tabel 4.

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh	Kejadian Stunting						p
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	21	63,6	12	36,4	33	100,0	0,005
Baik	20	33,3	40	66,7	60	100,0	

Berdasarkan tabel 4. didapatkan bahwa sebagian besar balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 yang mendapatkan pola asuh kurang baik mengalami kejadian stunting (63,6%). Berdasarkan hasil uji

statistik didapatkan $p=0,005$ ($<0,05$) yang artinya hipotesis diterima sehingga terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2024.

Tabel 5.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting						p
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Mendapatkan ASI Eksklusif	25	69,4	11	30,6	36	100,0	0,00
Mendapatkan ASI Eksklusif	16	28,1	41	71,9	57	100,0	

Berdasarkan tabel 5. didapatkan bahwa sebagian besar balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami kejadian stunting (69,4%). Berdasarkan hasil

uji statistik didapatkan $p=0,000$ ($<0,05$) yang artinya hipotesis diterima sehingga terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1. didapatkan bahwa sebanyak 44,1% balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan tidak sesuai dengan usianya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2023) yang menyebutkan

bahwa sebanyak 45,2% balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung mengalami stunting. Pada penelitian Widayanti (2020) juga menyebutkan bahwa sebanyak 31,9% balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Senen Jakarta Pusat mengalami kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian stunting masih cukup tinggi.

Asumsi peneliti adalah dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui bahwa tingkat penderita stunting pada balita usai 24-59 bulan di

beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di Desa Cisitu Kabupaten Sukabumi masih tergolong tinggi. Tingginya angka kejadian stunting dapat disebabkan oleh faktor ibu (pengetahuan, pendidikan, kejadian KEK, Pemberian ASI Eksklusif, Riwayat Penyakit, dan Pola Asuh), faktor anak (Kejadian BBLR, Penyakit Infeksi, Status Gizi Buruk, Asupan Gizi yang Tidak Terpenuhi/Adekuat, dan Imunisasi Dasar Lengkap), dan faktor pendukung lainnya (Akses air bersih dan sanitasi dan Fasilitas layanan kesehatan). Faktor-faktor tersebut memiliki kesinambungan satu sama lain terhadap kejadian stunting pada balita, maka dari itu perlu adanya peningkatan kualitas penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadinya stunting pada balita, terutama di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa sebanyak 35,5% balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024 mendapatkan pola asuh yang kurang baik, yang artinya ibu balita tidak secara seimbang dalam memberikan respon, tanggapan, aturan, dan kontrol dalam hal pemenuhan nutrisi dan gizi balita di masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraeni (2022) yang menyebutkan bahwa balita usia 24-59 bulan di Desa Tanjungsari Kecamatan Sukaresik Tasikmalaya mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 94,6%, pola asuh otoriter sebanyak 5,4%, dan pola asuh permisif sebanyak 0%. Berdasarkan penelitian Lasunte (2023) didapatkan bahwa sebanyak 10% balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kwandang mendapatkan pola asuh yang baik dari segi asah asih asuh dan 90% lainnya mendapatkan pola asuh yang kurang baik. Asumsi peneliti adalah dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui bahwa dengan pemberian pola asuh yang tepat, anak dapat bertumbuh dengan lebih baik dibandingkan anak yang mendapatkan pola asuh yang tidak tepat. Ibu yang menerapkan pola asuh yang tepat cenderung konsisten dalam memenuhi kebutuhan sang anak, mulai dari kebutuhan nutrisi, waktu tidur, hingga kebutuhan untuk bersosialisasi dan eksplorasinya, sehingga hal ini dapat berdampak positif pada pertumbuhan gizi, motorik, dan imunitas tubuh sang anak. Ibu yang tidak mengontrol anaknya dalam hal apapun (seperti waktu makan, main, dan tidur) akan berdampak pada pertumbuhan

anak yang tidak terkontrol juga sehingga beresiko dalam terjadinya stunting dan munculnya tanda bahaya perkembangan lainnya (Dayuningsih, 2019).

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa sebanyak 38,7% balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024 tidak mendapatkan ASI eksklusif, yang artinya sebagian kecil responden mendapatkan ASI tanpa tambahan cairan atau makanan lain tidak sampai dengan 6 bulan. Data ini dapat menjadi dasar dari rendahnya capaian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi, khususnya di Desa Cisitu.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ramli (2020) yang menyebutkan bahwa sebanyak 91% bayi di Kelurahan Sidotopo tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan. Kemudian, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Fahmi (2019) yang menyebutkan bahwa sebanyak 30,1% bayi di Puskesmas Rambah Samo 1 tidak berhasil dalam mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak bayi yang belum mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan meskipun capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia sudah hampir memenuhi target.

Berdasarkan wawancara singkat dengan ibu balita di Desa Cisitu yang tidak memberikan ASI eksklusif, didapatkan fakta bahwa ibu mengganti ASI eksklusif dengan susu formula di usia anak 3 bulan dan telah memberikan makanan pendamping ASI lebih cepat sebelum anak mencapai usia 6 bulan meskipun hal ini tidak dianjurkan oleh petugas kesehatan. Alasan ibu memberikan susu formula dan MP-ASI lebih cepat karena disarankan oleh ibu dan mertua untuk mencoba memberi makan makanan biasa selain memberi ASI pada bayi karena takut bayi lapar jika hanya diberi ASI. Selain itu, beberapa ibu hanya ikut-ikutan tetangga lain yang sudah memberikan MP-ASI sejak anak berusia 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan setempat dan budaya turun menurun dapat berdampak pada pemberian ASI eksklusif pada balita di Desa Cisitu Kabupaten Sukabumi.

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 4. didapatkan bahwa sebagian besar balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung

Kabupaten Sukabumi tahun 2024 yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik mengalami kejadian stunting (63,6%), dan sebagian kecil balita yang mendapatkan pola asuh yang baik mengalami kejadian stunting (66,7). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu tergolong tinggi dan didominasi oleh balita yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024 dengan p-value sebesar 0,005 ($<0,05$). Dari hasil ini membuktikan bahwa pola asuh yang diberikan ibu atau orangtua pada anak balita di rumah dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan berdasarkan usia pada anak balita.

Hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan penelitian dari Noorhasanah (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu d masalah stunting pada anak usia 12-59 bulan di kelurahan cempaka di wilayah kerja Puskesmas cempaka kota banjarbaru. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Nurmalasari tahun 2019 bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orangtua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah risiko terjadinya stunting.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka asumsi peneliti terkait penelitian ini adalah baik dan tidak baiknya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, khususnya ibu, bisa memberikan dampak yang signifikan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita mereka. Semakin baik pola asuh yang diberikan, semakin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang anak miliki untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik juga mentalnya, maka risiko anak untuk mengalami stunting akan lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 5. didapatkan data bahwa sebagian besar balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu yang tidak mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan cenderung

mengalami kejadian stunting (64,9%), dan didapatkan pula data bahwa sebagian besar usia 24-59 bulan di Desa Cisitu yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan cenderung tidak mengalami kejadian stunting (71,9%). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu tergolong tinggi dan didominasi oleh balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan.

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024 dengan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dari hasil ini membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif pada balita hingga usia 6 bulan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan berdasarkan usia pada anak balita mereka. Adanya balita yang mengalami stunting meskipun telah mendapatkan ASI eksklusif dapat disebabkan oleh faktor lain selain ASI eksklusif, seperti riwayat BBLR, penyakit infeksi, imunisasi dasar yang belum lengkap, asupan makan dan nutrisi yang tidak adekuat, dan status gizi buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramulya (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan $p=0,001$ ($<0,05$). Hasil penelitian Latifah (2020) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun dengan $p=0,000$ ($<0,05$). Hasil penelitian Louis (2022) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan ($p=0,002$ $<0,05$). Menurut Latifah (2020), kejadian stunting dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung antibody yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak gampang sakit seperti diare, ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga beresiko bayi mengalami gizi tidak seimbang dan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan bisa menyebabkan stunting. ASI memiliki kandungan kalsium dan pada ASI mempunyai bioavailabilitas yang tinggi sehingga dapat diserap dengan optimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang maka pertumbuhan bayi juga akan lebih optimal jika diberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka asumsi peneliti adalah balita usia 24-59 bulan yang selama perjalanan perkembangannya dari 0-6 bulan mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami stunting pada saat ia bertumbuh dan berkembang menuju usia yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh berbagai zat aktif yang terkandung dalam ASI berhasil memenuhi kebutuhan organ-organ perkembangan dalam diri bayi sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan pertumbuhan usianya. Adanya makanan atau minuman selain ASI yang masuk ke dalam tubuh bayi selama usia 0-6 bulan dapat menghambat penyerapan zat-zat aktif dari air susu ibu yang dikonsumsi anak, sehingga terjadi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan, dan berdampak pada terjadinya stunting ketika ia mencapai usia balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu mengalami kejadian stunting, sebagian kecil balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu mendapatkan pola asuh kurang baik, dan sebagian kecil balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu tidak mendapatkan ASI eksklusif. Terdapat hubungan pola asuh dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cisitu Wilayah Kerja Puskesmas Nyalindung Kabupaten Sukabumi tahun 2024.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat lebih mempertimbangkan untuk meneliti status gizi pada balita namun dengan alat ukur dan kategori status gizi lain selain tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) seperti berat badan berdasarkan umur (BB/U), dan perhitungan Indeks Massa Tubuh (BB/TB2) agar dapat mengetahui arah hubungan atau pengaruh dari pola asuh pemberian makan dengan permasalahan dalam status gizi balita secara lebih menyeluruh serta melakukan penelitian dengan analisis yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel malnutrisi untuk mengetahui hubungan serta pengaruhnya dengan kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto S. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2014.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan nasional riskesdas tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
3. Dayuningsih P. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Vol 14, No 2*; 2019.
4. Deviana Y. Hubungan pola asuh ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas sayung 2 kecamatan sayung. *Unpublished Thesis*. Semarang: Poltekkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Semarang; 2020.
5. Indra L. Kuesioner pola asuh orangtua: Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Denpasar*; 2020.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019*. Jakarta; 2020.
7. Lasunte A. Hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas kwandan. *Journal of Medical Health*. Vol 1, No. 1., Desember; 2023.
8. Melani N, Levana S, & Dining FR. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyandu sokka wilayah pesisir desa bumi anyar kabupaten bangkalan. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 2(4), 32–38; 2023.
9. Moudy & Wiwi. *Kuesioner Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Anak Stunting*. Bandung; 2021.
10. Nikmatul. *Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2*. Poltekkes Denpasar; 2016.
11. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.
12. Nuraeni SP. Hubungan pola asuh ibu terhadap derajat stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa tanjungsari. *Journal of*

- Midwifery Information (JoMI), 3(1), 292-310; 2022.
13. Prawirohartono E P. Stunting: dari teori dan bukti ke implementasi di lapangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2021.
14. Premulya I, Fika W, Mona S. Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Vol. 12 No.1, Januari; 2021.
15. Santrock J. Child development (13th edition). New York: McGrawHill; 2010.
16. Satriawan E. Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2017-2024. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K); 2017.
17. Wong DL., Hockenberry M., Eaton, Wilson D. Buku ajar keperawatan pediatric vol 6. Jakarta: EGC; 2012.
18. World Health Organization (WHO). Multicentre growth reference study group. Assessment of differences in linear growth among populations in the who multicentre growth reference study. Acta Pædiatrica, 2016.